

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *guidance* berasal dari kata *guide* atau *to guide* yang memiliki arti membimbing, menunjukkan, atau menuntun seseorang ke jalan yang benar. Jadi, kata *guidance* memiliki arti suatu pemberian bimbingan, pemberian petunjuk, atau pemberian tuntunan kepada seseorang yang membutuhkan (Lubis, 2004:1).¹ Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prayitno bahwa bimbingan merupakan suatu proses memberi bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang individu ataupun kelompok, baik itu anak sampai dengan orang tua supaya orang yang mendapat bimbingan tersebut dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki pada diri dengan sarana yang ada kemudian mampu untuk dikembangkan berdasarkan asas nilai yang berlaku.² Pada pendapat lain (Smith dalam McDaniel, 1969) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses layanan yang ditujukan kepada seorang individu ataupun kelompok untuk memberi membantuan dalam mendapatkan suatu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk membuat pilihan, rencana,

¹Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 264.

²Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15.

dan interpretasi yang tepat dengan tujuan dapat bersinergi dengan lingkungan yang lebih baik.³

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu *consilium* yang memiliki arti dengan atau bersama yang disusun dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa anglo saxon, istilah konseling berasal dari kata *sellan* yang memiliki arti menyerahkan atau menyampaikan.⁴ Sedangkan secara umum dikemukakan oleh Prayitno bahwa konseling merupakan suatu jenis layanan yang memiliki hubungan terpadu dari bimbingan. Konseling juga dapat diberi arti sebagai hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan yang lain, dimana seorang ahli berusaha membantu seorang individu ataupun kelompok untuk memperoleh pemahaman mengenai diri sendiri dalam hubungan dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang.⁵ Pada pendapat lain, konseling merupakan suatu proses memberi bantuan kepada individu untuk menanggulangi permasalahan yang menghambat dalam perkembangan diri dan untuk memperoleh perkembangan yang optimal dari kemampuan diri yang dimiliki, proses tersebut dapat terjadi pada setiap saat (Division of Conseling Psychology).⁶

Melihat berbagai literature pengertian konseling diuraikan dengan berbagai macam sudut pandang. Para ahli memiliki penekanan yang berbeda mengenai definisi, pada sebagian ahli mengemukakan dengan menitikberatkan pada pribadi konseli, sementara sebagian ahli lain

³Dra. Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017), 1-2.

⁴Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 265.

⁵Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 20.

⁶Dra. Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017), 12.

menitikberatkan pada pribadi konselor. Perbedaan tersebut terjadi dikarenakan setiap ahli memiliki *background* dan falsafah yang berbeda diantaranya.

Pada buku yang ditulis Dr. Tarmidzi (2018) menyebutkan mengenai ahli yang telah mengemukakan bahwa “bimbingan” dan “konseling” memiliki tujuan yang sama dan isi dari bimbingan tersebut merupakan esensi dari konseling itu sendiri. Begitu pula dalam memaknai bimbingan konseling Islam, seperti mengikuti pandangan tersebut bahwa bimbingan Islam merupakan esensi dari konseling Islam itu pula.⁷ Terdapat perbedaan dalam bimbingan konseling secara umum dengan bimbingan konseling Islam, Secara umum perbedaan tersebut terletak pada pandangan ataupun landasan untuk menjalankan kegiatan bimbingan konseling. Dalam bimbingan konseling Islam menggunakan dasar Al-Qur’an dan Al-Hadist untuk melaksanakan kegiatan bimbingan konseling sehingga orang yang diberi bimbingan konseling berorientasi kepada ajaran Islam untuk mengatasi masalah atau untuk memperoleh tujuan tertentu.

Bimbingan konseling Islam merupakan suatu kegiatan memberi bantuan berupa bimbingan, pelajaran, ataupun pedoman kepada seorang individu atau kelompok supaya konseli bisa mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki, baik dari segi akal pikir, kejiwaan, keimanan, dan keyakinan yang dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan dengan baik sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT serta Rasul-Nya yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam yang berlandaskan dengan apa yang ada

⁷Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 25.

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁸

Melihat hal tersebut bimbingan konseling Islam dapat diartikan sebagai suatu pemberian bantuan yang dilakukan untuk mengatasi masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami seorang individu ataupun kelompok dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki secara optimal dengan dasar yang ada pada nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan dan meningkatkan spiritual dalam diri, sehingga akan memperoleh dorongan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta akan memperoleh kehidupan yang sejalan dengan petunjuk dan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam berfungsi untuk mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi oleh seorang individu maupun kelompok serta mengusahakan supaya masalah yang sama tersebut tidak terulang kembali dalam kehidupan keseharian.

Menurut Arifin, bimbingan konseling Islam memiliki dua fungsi. Proses kegiatan bimbingan konseling Islam dapat dikatakan berjalan dengan baik, apabila proses kegiatan bimbingan konseling Islam tersebut dapat menerapkan dua fungsi utama, yaitu :⁹

1) Fungsi Umum

- a) Mengungkap psikologis konseli yang bersangkutan dengan kemampuan diri sendiri dan minat bakat yang berkaitan dengan harapan yang ingin dicapai.

⁸Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7.

⁹Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 47-48.

- b) Memberikan pengarahan konseli terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang bersangkutan dengan kemampuan diri sendiri dan minat bakat yang dimiliki secara optimal.
- c) Memberikan informasi konseli mengenai semua perihal yang dibutuhkan.
- d) Membantu konseli terhindar dari semua hambatan dan pikiran yang negatif terhadap perkembangan dan pertumbuhan.
- e) Membantu konseli mencari jalan keluar atas masalah yang dialami.

2) Fungsi Khusus

- a) Fungsi penyaluran, hal tersebut bersangkutan dengan membantu konseli untuk memilih sesuatu yang berkaitan dengan keinginan dan harapan, baik masalah terhadap pendidikan ataupun pekerjaan yang sesuai pada kemampuan dan minat bakat yang dimiliki.
- b) Fungsi penyesuaian, hal tersebut bersangkutan dengan membantu konseli untuk memahami dan mengenal perihal permasalahan yang dihadapi serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan.
- c) Fungsi pengadaptasian, hal tersebut bersangkutan dengan cara pengajaran agar sesuai terhadap kemampuan dan minat bakat serta kebutuhan konseli.

Menurut Dra. Faizah Noer Laela, M.Si. berdasarkan simpulan dari beberapa ahli mengemukakan bahwa bimbingan konseling harus dimiliki fungsi, seperti: fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan,

perbaikan atau penyembuhan, penyaluran, adaptasi atau penyesuaian.¹⁰

c. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Prayitno merupakan salah seorang ahli bimbingan konseling di Indonesia mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan dari bimbingan konseling. Pertama, tujuan umum yaitu untuk memberi bantuan seorang individu ataupun kelompok dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai terhadap tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimiliki seperti kemampuan dasar pada bakat, kemudian latar belakang yang dimiliki seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan status sosial ekonomi, serta sesuatu terhadap tuntutan positif dari lingkungan. Kedua, tujuan khusus yaitu penjabaran dari tujuan umum yang dilakukan secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapi seorang individu atau kelompok yang berhubungan, sesuai dengan lengkapnya permasalahan tersebut.¹¹

Menurut Hj. Risydah Fadilah, gambaran umum dari tujuan konseling Islam bisa dikatakan sebagai memberi bantuan seseorang guna membuat diri menjadi manusia yang seutuhnya supaya dapat memperoleh kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan tujuan utama dari konseling Islam ialah menjadikan sikap konsisten terhadap ajaran agama Islam, supaya manusia memiliki kesadaran akan keberadaan diri kemudian melakukan sesuatu untuk memperjuangkan hal tersebut, untuk mengembangkan kemampuan supaya dapat melaksanakan tanggung jawab dalam berkehidupan dan menjadikan nilai, serta kecenderungan positif sehingga dapat mengatur dan

¹⁰Dra. Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Sosial Edisi Revisi*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017), 56.

¹¹Dr. Tarmidzi, M.Pd, *Bimbingan Konseling Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 39.

mengendalikan perilaku dan interaksi terhadap sesama.¹²

Sedangkan menurut Muhammad Kaulan Karima mengemukakan bahwa secara umum tujuan konseling Islam dapat diartikan sebagai memberi bantuan seseorang guna mewujudkan diri sebagai manusia yang utuh supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maksud dari menjadi manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki keselarasan perkembangan unsur-unsur diri dan pelaksanaan fungsi atau kedudukan sebagai makhluk Allah SWT, makhluk individu, dan sosial, ataupun duduca. Maka karenanya, bimbingan konseling Islam memiliki maksud memberi bantuan manusia terhadap tumbuhnya kesadaran akan hakikat jati diri, yaitu manusia yang melaksanakan tugas pokok kemanusiaan sebagai pengelola serta penata alam dan kehidupan untuk kesejahteraan dan kemakmuran selaras dengan kehendak Allah SWT, dalam hal ini mengabdikan seluruh hidup untuk Allah SWT sebagai pencipta.¹³

2. Media Sosial

Di zaman modern ini media sosial sangatlah berkembang pesat, maka tidak heran apabila semua manusia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, sampai dengan orang tua pun tidak luput dari memanfaatkan adanya media sosial. Dalam perkembangannya media sosial menjadi sarana komunikasi masa kini yang sangat cepat dan pesat. Apabila dibandingkan dengan sarana komunikasi yang lain, media sosial dianggap lebih menarik karena dalam penggunaannya yang lebih mudah, efektif dan efisien. Tanpa perlu lagi memikirkan tempat dan waktu, asal sudah tersambung dengan jaringan

¹²Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 195.

¹³Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran dan Sains*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), 331-332.

internet maka langsung dapat berkomunikasi dengan orang yang dituju.

Pada era zaman sekarang media sosial berperan penting sebagai agen perubahan dan pembaharuan, ini dikarenakan hal tersebut digunakan sebagai alat untuk memberi bantuan proses peralihan masyarakat yang bermula tradisional menuju modern. Media sosial mampu mengubah dunia, memutar balikkan banyak gagasan dan pemikiran yang telah ada, tingkatan komunikasipun mampu menyatu dalam satu tempat yang disebut media sosial. Akan tetapi terdapat akibat yang harus diwaspadai, dalam arti lain media sosial akan semakin membuka kesempatan terhadap setiap individu untuk bebas mengeluarkan pendapat di dalamnya. Oleh karena itu harus dimiliki kendali diri, supaya kebebasan tersebut tidak melanggar batasan ataupun norma yang berlaku, dengan demikian tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

a. Pengertian Media Sosial

Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa media memiliki arti alat atau sarana komunikasi, seperti televisi, film, radio, spanduk, poster, majalah, dan koran. Dalam kata media tersirat arti mediasi atau perantara, karena mereka hadir diantara para audiensi dan dunia maya. Media juga memiliki arti sebagai suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan seseorang kepada orang lain.

Media sosial menggunakan unsur kata “sosial” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sesuatu yang bersangkutan dengan aspek hidup masyarakat. Melihat penjabaran tersebut, media sosial dapat diberi arti sebuah media komunikasi yang ditujukan kepada masyarakat untuk menopang kegiatan komunikasi. Kehadiran media sosial sebagai tempat kegiatan sosial masyarakat menjadikan terbentuknya *virtual public sphere*, yaitu suatu ruang virtual yang didalamnya terdapat banyak orang yang dipergunakan untuk saling memberi informasi dan melakukan proses komunikasi.

Dikutip dari Wikipedia, media sosial didefinisikan sebagai sebuah media online, yang dimana orang yang menggunakannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi seperti dunia virtual, wiki, jejaring sosial, dan blog. Pada hal ini media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia ialah blog, jejaring sosial, dan wiki.¹⁴ Berbagai definisi dari media sosial memiliki kecenderungan yang sama yaitu sebuah sarana yang disertai dengan teknologinya.

Media dapat dilihat dengan proses komunikasi, pada proses terbentuknya komunikasi membutuhkan tiga hal, yaitu objek, organ, dan medium. Objek merupakan sarana untuk komunikasi, dan organ merupakan alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi, sedangkan medium dibagi kembali menjadi 3 ungkapan: medium sebagai sarana, medium sebagai bahasa dan medium sebagai lingkungan.¹⁵

b. Manfaat Media Sosial

Media sosial sangat dekat dengan aktivitas kehidupan keseharian. Pengguna media sosial tersebut seakan menjadikan hal itu sebagai suatu kebutuhan primer, pengguna menggunakan media sosial tidak hanya sebatas sebagai media berkomunikasi saja, namun pemanfaatannya lebih dari itu.

Arif Rohmadi mengemukakan bahwa media sosial memiliki berbagai manfaat, seperti sebagai berikut:¹⁶

¹⁴Media Sosial (Online), diakses pada tanggal 09 Februari 2021, tersedia dalam link https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial

¹⁵Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa FISIP Universitas Riau", *JOM FISIP* 4, no. 2: 5, tersedia dalam link: <https://jom.unri.ac.id>

¹⁶Arif Rohmadi, *Tips Produktif Bersosial Media*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2016), 2-4.

1) Mendapatkan informasi

Terdapat berbagai informasi yang bisa didapatkan menggunakan media sosial, seperti motivasi, beasiswa, lowongan kerja, info seputar politik, maupun suatu hal yang sedang *trending* dibicarakan oleh khayalak ramai.

2) Menjalin silaturahmi

Melalui media sosial pengguna bisa melakukan komunikasi meskipun terdapat jarak yang jauh dengan pengguna yang lain, oleh karena hal tersebut dapat menjalin silaturahmi, baik dengan kerabat dan keluarga, teman lama, bahkan orang baru.

3) Membentuk Komunitas

Melalui media sosial pengguna bisa membuat suatu komunitas atau perkumpulan yang beranggotakan pengguna dengan hobi atau kesukaan dan perasaan yang sama. Misalnya pengguna yang memiliki perasaan *broken home* membuat komunitas yang beranggotakan pengguna yang juga memiliki perasaan *broken home* juga.

3. Instagram

a. Pengertian Instagram

Instagram terdiri dari dua kata yaitu *Insta* yang berasal dari kata instan yang memiliki arti bahwa Instagram tersebut akan menampilkan berbagai foto secara instan layaknya polaroid dalam tampilannya, dan *Gram* yang berasal dari kata telegram yang memiliki arti bahwa Instagram tersebut memiliki cara kerja untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cepat. Instagram merupakan sebuah Aplikasi untuk berbagi foto dan video, menerapkan filter digital, dan kemudian dapat membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk juga milik Instagram sendiri.¹⁷

¹⁷Instagram (Online), diakses pada tanggal 30 Juli 2020, tersedia dalam link <https://id.wikipedia.org/wiki/instagram>

b. Sejarah Instagram

Instagram resmi dirilis untuk platform IOS pada tanggal 6 Oktober 2010, pada hari pertama sebanyak 25 ribu pengguna berhasil terdaftar. Kemudian dalam kurun waktu satu minggu berikutnya telah mencapai 100 ribu pengguna, dan mencapai 1 juta pengguna pada tanggal 21 Desember 2010. Sampai pampai pada saat ini *Napoleon Cat* telah merilis pada periode Januari-Mei 2020 penggunaan Instagram di Indonesia telah mencapai 69,2 juta (69.270.000) pengguna.¹⁸

Pengguna Instagram semakin berkembang cepat dan pesat, hal tersebut disebabkan kelebihan yang diberikan dari berbagai fitur yang terdapat dalam Instagram, kelebihan tersebut terdiri atas kemudahan pada saat pengunggahan atau *upload* foto ataupun video. Foto ataupun video yang akan diunggah tersebut dapat diperoleh melalui hasil kamera secara langsung ataupun dari album ponsel. Dalam mengunggah di Instagram juga bisa langsung dapat menggunakan efek untuk mengatur pewarnaan yang dikehendaki.

c. Penggunaan Instagram

Pada Instagram memiliki sistem pertemanan yang dikenal dengan istilah *following* dan *followers*. Dalam istilah *following* memiliki arti mengikuti pengguna lain, dan *followers* memiliki arti pengguna lain yang mengikuti akun. Setiap dari pengguna dapat berhubungan dengan cara memberikan pesan langsung (*direct message*), komentar pada unggahan, dan memberikan respon (*feedback*) dengan caramemberi suka (*like*) terhadap foto atau video yang diunggah dan juga dapat *mentions* fitur untuk

¹⁸Mutafa Imam, "Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi wanita dan Generasi Milenial", GoodNews From Indonesia, 14 Juni 2020, tersedia dalam link [https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial#:~:text=menurut%20data% yang%20dirilis%20napoleon,\(69.270.000\)%20pengguna](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial#:~:text=menurut%20data% yang%20dirilis%20napoleon,(69.270.000)%20pengguna)

menambah pengguna lain dengan cara menambah tanda @ (*aroba*).

Instagram menyediakan alternatif baru dalam melakukan komunikasi di jejaring sosial melalui foto ataupun video. Pengguna Smartphone menjadi lebih suka melakukan kegiatan memotret dan membuat video pendek, namun demikian tujuan dari dibentuknya Instagram bukanlah hanya sebatas sebuah Aplikasi berbagi foto ataupun video, melainkan sebuah alternatif baru dalam melakukan komunikasi melalui media gambar dan hal tersebut merupakan bentuk komunikasi yang berbeda.

Atmoko mengemukakan bahwa terdapat beberapa bagian yang sebaiknya juga perlu diisi agar foto ataupun video yang di unggah dalam Instagram lebih memiliki makna informasi, bagian tersebut seperti, judul atau *caption* dari foto ataupun video yang bersifat untuk memperkuat karakter atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengguna. Kemudian hashtag yang merupakan symbol bertanda pagar (#), fitur pagar ini bersifat penting karena dapat memberi kemudahan pengguna untuk menemukan foto ataupun video di Instagram dengan hashtag tertentu. Sedangkan yang terakhir ialah fitur lokasi dimana pengguna memotret tau mengunggahnya, meskipun Instagram disebut layanan *photo sharing*, tetapi Instagram juga merupakan jejaring sosial karena pengguna bisa berhubungan dengan pengguna lain.¹⁹

4. *Self Disclosure*

a. *Pengertian Self Disclosure*

Komunikasi merupakan aspek penting dalam setiap interaksi manusia, sebab apa yang orang lain ingin ketahui tentang seorang individu akan ditentukan oleh sikap bagaimana individu tersebut dalam mengungkapkan diri. Pengungkapan diri atau *self disclosure* merupakan jenis komunikasi dimana

¹⁹F Difika, "BAB II Landasan Teori", diakses pada tanggal 08 Maret 2021, tersedia dalam link: <http://eprints.walisongo.ac.id>

seorang individu mengungkapkan suatu informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, atau suatu informasi mengenai diri sendiri, pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang dekat.²⁰

Self disclosure merupakan suatu proses memberikan perasaan dan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Hal tersebut menjadi suatu usaha untuk membiarkan keautentikan memasuki hubungan sosial, dan hal ini berhubungan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. *Self disclosure* dapat bersifat deskriptif dan evaluatif, deskriptif memiliki arti bahwa seorang individu memberi gambaran mengenai berbagai fakta diri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain seperti alamat usia dan jenis pekerjaan, adapun evaluatif memiliki arti bahwa seorang individu mengemukakan perasaan atau pendapat diri sendiri seperti berbagai hal yang disukai atau berbagai hal yang dibenci (Sears, Freedman & Peplau, 1994).²¹

Menurut Devito (2011), *self disclosure* merupakan informasi mengenai diri sendiri perihal pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, atau mengenai orang lain yang sangat dekat dan seringkali dipikirkan. Oleh karena itu, *self disclosure* dapat diberi arti sebagai suatu bentuk tindakan diri sendiri atau tindakan orang lain seperti orang tua atau anak, hal tersebut dikarenakan mereka memiliki hubungan secara langsung. Sedangkan Derlega, dkk (dalam Devito, 2011), mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan setiap informasi mengenai diri sendiri. Menurut nya, hal tersebut lebih memusatkan

²⁰Samsiran S. dan A. Nur Aisyah Rusnali, *Komunikasi Antar Manusia*, (STAIN Watampone, 2017), 20.

²¹Sabaruddin, "Self-disclosure pada Mahasiswa Pengguna Instagram (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Pertanian Negeri Pangkep)", *Journal of Communication Sciences (JCoS)* 1, no. 2: 133, tersedia dalam link: <https://journal-uim-makassar.a.id>

kepada informasi yang biasa disembunyikan daripada segala jenis informasi yang belum diungkapkan.²²

b. Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure memiliki beberapa dimensi seperti yang dikemukakan oleh Culbert (1968), Watson (1984) dan Altman Taylor, Watson (1984) dan Altman Taylor, Person (1987), kemudian Cox (1989) yang terdiri dari 5 aspek yaitu: ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.²³

1) Ketepatan

Ketepatan berhubungan dengan apakah seorang individu memberikan informasi diri sendiri dengan relevan, dan untuk sebuah peristiwa dimana seorang individu terlibat atau tidak. Sebuah *self disclosure* mungkin akan menyimpang dari norma, jika seorang individu tersebut tidak mengetahui atau tidak sadar akan norma yang ada. Seorang individu harus bertanggung jawab terhadap segala resiko, meskipun tidak sesuai dengan norma yang ada. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai, mampu meningkatkan reaksi yang positif dari pendengar atau partisipan. Pada pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang bersifat menyalahkan diri sendiri, sedangkan pernyataan positif berkaitan dengan pernyataan yang bersifat pujian.

2) Motivasi

Motivasi berhubungan padaapa yang menjadi dorongan seorang individu dalam melakukan pengungkapan diri sendiri kepada orang lain. Dorongan tersebut bisa bersumber

²²Asriyani Sagiyanto, “Self Disclosure melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus pada Anggota Galeri Quote)”, *Nyimak Journal of Communication* 2, no. 1 (2018): 84, tersedia dalam link: <https://jurnal.umat.ac.id>

²³Maryam B. Gainau, “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling”, diakses pada tanggal 08 Maret 2021, tersedia dalam link: <https://ejournal.petra.ac.id>

dari dalam diri maupun dari luar diri, dorongan dari dalam diri berhubungan dengan apa yang menjadi harapan atau tujuan seorang individu untuk melakukan *self disclosure*, sedangkan dorongan dari luar diri dipengaruhi dari lingkungan keluarga, sekolah, dan sebagainya.

3) Waktu

Waktu yang dipergunakan dengan orang lain menjadi lebih cenderung untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya *self disclosure*. Pemilihan waktu yang tepat juga dapat mempengaruhi dalam menentukan apakah seorang individu dapat terbuka atau sebaliknya. Pada keterbukaan diri seorang individu perlu memperhatikan kondisi, apabila waktunya kurang tepat seperti sedang dalam keadaan sedih maka orang tersebut akankurang terbuka, sedangkan apabila waktunya tepat seperti sedang dalam keadaan bahagia maka akan terbuka.

4) Keintensifan

Keintensifan seorang individu dalam *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh kepada siapa dalam mengungkapkan diri, apakah orangtua, sahabat, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

5) Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman *self disclosure* memiliki dua dimensi yaitu dangkal dan dalam. Pada *self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada seorang individu yang baru dikenal, seorang individu tersebut tidak lebih dari menceritakan aspek geografis mengenai diri sendiri seperti nama, dan alamat. Sedangkan *self disclosure* dalam biasanya diungkapkan kepada seorang individu yang memiliki kedekatan hubungan seperti orang tua, teman dekat, ataupun pacar.

Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan sebuah

kemampuan seorang individu untuk mengungkapkan informasi diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan yang lebih dekat. Proses untuk memperoleh hubungan yang lebih dekat disebut dengan model penetrasi sosial.

c. Manfaat *Self Disclosure*

Calhoun dalam (Maya, 2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga manfaat *self disclosure* yaitu:²⁴

- 1) Dapat memperkuat rasa kasih sayang.
- 2) Dapat meluapkan perasaan seperti rasa kecemasan dan rasa bersalah. Sebab, apabila seorang individu menyembunyikan sesuatu dalam diri semakin lama, maka hal tersebut dapat menyebabkan semakin tertekan, dan akan terus berkobar di dalam pikiran.
- 3) Dapat menjadi wadah keberadaan seorang individu yang membutuhkan tempat untuk bercerita.

d. *Self Disclosure* dalam perspektif bimbingan konseling Islam

Self disclosure berhubungan dengan gaya konseling. Konseli dalam aliansi positif mempresepsi *self disclosure* konselor lebih *expert*, sedangkan konseli dalam aliansi negatif mempresepsi *self disclosure* konselor kurang *expert*. Bahkan, Audet dan Overall (2010) mengemukakan bahwa akibat dari *self disclosure* pada konseli cukup kompleks, dan mereka mengidentifikasi perihal tiga tema pokok dalam penelitian berupa; *self disclosure* membantu membentuk keterhubungan awal antara konseli dan konselor, mengindikasikan bahwa konselor autentik dan tulus, kemudian berfungsi untuk melibatkan konseli dalam aliansi terapeutik futnot 40 teknik.

²⁴Maya Amelisa, “Model Konseling Self Disclosure pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai)”, HISBAH: *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018): 63, tersedia dalam link: www.researchgate.net

Terdapat dua metode untuk menerapkan *self disclosure* secara sengaja. Metode pertama melibatkan berbagai pengalaman pribadi dengan konseli yang memiliki tujuan menunjukkan ketulusan dan autentisitas, dengan tujuan utama untuk meningkatkan aliansi terapeutik. Pada keadaan ini, konselor mungkin saja pernah mengalami sebuah kejadian atau perjuangan batin serupa dengan apa yang diungkapkan konseli dan berharap untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan dengan mengungkapkan persamaan itu, sehingga hal tersebut dapat menyetujui perjuangan konseli. Metode kedua melibatkan penyampaian perasaan tulus dan autentik konselor, misalnya perasaan sedih ataupun bahagia. Pengungkapan seperti ini dapat memberi bantuan konseli untuk melihat pengalamannya secara lebih subyektif dan dapat menangkap persepsi mengenai diri sendiri atau interpretasi konseli. Jadi, konselor akan menyampaikan dan membandingkan pemahaman atau sudut pandang dengan konseli, membantu kedua belah pihak untuk mendapatkan *insights* mengenai proses dan topik konseling. Konsultasi terbuka dan jujur kepada profesional yang dapat dipercaya dapat memberi bantuan memutuskan penggunaan *self disclosure* dengan tepat guna dan efektif.

Self disclosure tanpa sengaja merupakan tipe *self disclosure* konselor lain yang harus disadari oleh konselor. Konselor dilatih untuk bersikap menerima dan tidak menghakimi, namun terkadang konseli mengatakan sesuatu yang akan membuat konselor yang sangat kompetenpun lepas kendali. (Barnett 2011) telah mendiskusikan mengenai reaksi dari *self disclosure* tanpa sengaja oleh konselor dapat melukai atau bahkan menyebabkan memecahkan aliansi terapeutik. Ekspresi seperti tidak setuju, terguncang, terkejut, atau reaksi lain dapat menjadi sesuatu yang melanggar netralitas konselor yang sering menjadi wadah konseli sebagai pilar bagi lingkungan yang aman, dan dapat dipercaya. Meskipun hal ini dapat

terjadi pada semua orang dari waktu ke waktu, namun vital bagi konselor untuk mengases dampak *self disclosure* tanpa sengaja dalam sesi bersama konseli saat itu dan memperbaiki kerusakan hubungan yang mungkin diakibatkan oleh pengungkapan diri tanpa sengaja tersebut.²⁵

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang memiliki arti tumbuh, atau tumbuh untuk memperoleh kematangan. Istilah *adolescence* memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pendapat tersebut didukung oleh Pieget yang mengemukakan bahwa secara psikologis remaja merupakan suatu usia dimana seorang individu menjadi terintegrasi ke dalam orang dewasa, yaitu suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama.²⁶

Di Indonesia terdapat perundang-undangan yang membahas beberapa batasan mengenai remaja, begitu juga dengan para ahli banyak mendefinisikan mengenai remaja. Adapun batasan mengenai remaja menurut hukum di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Hukum Perdata, pada hal tersebut memberikan batasan usia 21 (dua puluh satu) tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang.
- 2) Hukum Pidana, pada hal tersebut memberikan batasan usia 18 (delapan belas) tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang atau kurang dari itu namun tetapi sudah menikah.

²⁵Maya Amelisa, “Model Konseling Self Disclosure pada Remaja (Study Kasus Orang Tua Bercerai)”, *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 15, no. 1 (2018): 61-62, tersedia dalam link: www.researchgate.net

²⁶Dra. Faizah Noer Laela, M.Si., *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press Anggota IKAPI, 2017), 128.

Sedangkan batasan mengenai remaja menurut WHO adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang individu yang berkembang dari saat pertama kali memperlihatkan tanda akan seksual sekundernya sampai memperoleh akan kematangan.
- 2) Seorang individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Menjadi masa peralihan dari sikap ketergantungan sosial-ekonomi yang kemudian menjadi relatif lebih mandiri.
- 4) Menetapkan usia 10 tahun sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja, 10 tahun sampai 14 tahun sebagai masa remaja awal dan 15 tahun sampai 20 tahun sebagai remaja akhir.²⁷

Adapun para ahli yang memberikan pengertian mengenai remaja, seperti Salzman yang mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap ketergantungan terhadap orang tua menuju arah kemandirian, minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai estetika dan isu moral.

Sementara DeBrun (dalam Rice, 1990) mengemukakan bahwa remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Papalia dan Olds (2001) juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 tahun atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Hurlock membedakan antara masa remaja awal dan akhir, karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa. Pada awal masa remaja berlangsung sekitar dari usia

²⁷Heri Saptadi Ismanto, dkk., “Membangun Remaja Sehat untuk Mewujudkan Pribadi yang Berakhlak Mulia”, diakses pada tanggal 08 Maret 2021, tersedia dalam link: <https://journal.upgris.ac.id>

13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16 tahun atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian, akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.²⁸

b. Ciri-ciri Remaja

Pada masa remaja terjadi perubahan yang begitu cepat, baik dalam hal fisik maupun psikologis. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Perubahan dalam hal peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal, hal tersebut merupakan hasil dari perubahan fisik terutama dalam hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi sosial, peningkatan emosi ini merupakan suatu tanda bahwa remaja berada dalam situasi baru yang berbeda dari kondisi sebelumnya. Pada masa ini terdapat banyak tekanan dan tuntutan yang dirasakan dan diperlihatkan oleh remaja, misalnya remaja diharapkan untuk tidak lagi berperilaku seperti kanak-kanak, remaja dituntut untuk lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab tersebut akan terbentuk dengan seiring berjalannya waktu, dan akan terlihat jelas pada remaja akhir, dimana remaja duduk di awal masa kuliah.
- 2) Perubahan dalam hal fisik yang disertai dengan kematangan seksual. Terkadang kondisi ini membuat remaja merasa tidak yakin kepada kemampuannya sendiri. Perubahan pada fisik yang terjadi begitu cepat, baik hal didalam tubuh seperti sistem pencernaan, sirkulasi, dan respirasi maupun

²⁸Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 220-221.

²⁹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 235-236.

diluar tubuh seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- 3) Perubahan dalam hal menarik terhadap diri dan hubungan dengan orang lain. Pada masa remaja terdapat banyak hal yang menarik terhadap diri yang dibawa dari masa kanak-kanak kemudian digantikan dengan hal menarik yang baru. Hal tersebut dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan pada suatu hal yang lebih dibutuhkan. Perubahan juga dapat terjadi dalam hubungan dengan orang lain, artinya remaja tidak lagi hanya berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga berhubungan dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan dalam hal nilai dimana remaja menganggap kebutuhan pada masa kanak-kanak menjadi kurang dibutuhkan, hal tersebut disebabkan telah mendekati masa dewasa.
- 5) Pada masa remaja banyak yang bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Namun disisi lain remaja menginginkan kebebasan, akan tetapi takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan, serta meragukan kemampuan diri untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut.

c. Problematika Remaja

Masa remaja merupakan kondisi yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam proses menuju dewasa. Masa remaja merupakan kondisi yang rentan akan gejolak dalam jiwa, dalam arti lain kondisi tersebut disebut sebagai kondisi yang penuh dengan pengaruh untuk menuju masa dewasa. Oleh

karena itu pada masa remaja inilah terjadi proses perubahan menuju proses pematangan kepribadian yang penuh dengan pemunculan sifat pribadi yang sesungguhnya kemudian mengharuskan untuk berbenturan dengan rangsangan dari luar. Benturan inilah yang sering mengakibatkan persoalan remaja yang lemah mental, jiwa dan rohaninya sehingga terkadang juga diwujudkan pada suatu kegiatan yang menyimpang. Kegiatan yang menyimpang tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi pada masa remaja, baik hal tersebut di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Masa remaja belum memiliki tempat yang jelas, dalam arti lain remaja sudah tidak dalam kategori kanak-kanak, namun juga belum secara penuh dapat diterima untuk masuk ke dalam masa dewasa. Masa remaja berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh karena itulah masa remaja seringkali dikenal dengan masa “mencari jati diri” atau masa “topan dan badai”. Sedangkan Hall (dalam Liebert dkk, 1974:478) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa “*storm and stress*”, hal tersebut dikarenakan selama masa remaja terdapat banyak masalah yang dialami, karena remaja berupaya menemukan jati diri untuk kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan salah satu bentuk kebutuhan untuk mewujudkan jati diri.

Klasifikasi bentuk kebutuhan remaja dibagi menjadi beberapa kelompok kebutuhan, yaitu: kebutuhan organik, seperti makan, minum, seks, dan lain sebagainya. Kebutuhan emosional, seperti kebutuhan untuk mendapat simpati dan pengakuan dari orang lain. Kebutuhan untuk berprestasi dalam meningkatkan potensi yang dimiliki dan juga memperlihatkan kemampuan psikofisi, kebutuhan untuk mempertahankan diri dan mengembangkan jenis (Sunarto, 2002:68).

Dari berbagai kebutuhan yang telah dipaparkan tersebut sangat mempengaruhi

terbentuknya remaja yang jadi kebanggaan bangsa, kebutuhan tersebut merupakan fitrah untuk manusia pada saat usiaremaja, jika kebutuhan tersebut tidak dapat dicapai maka dampaknya akan fatal untuk remaja.³⁰

6. *Broken Home*

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sistem sosial kemasyarakatan yang terdiri dari ayah (suami), ibu (istri), dan anak. Bagi anak, keluarga menjadi suatu lembaga primer yang harus terjaga dengan baik sebab keluarga tidak dapat digantikan dengan lembaga yang lain. Secara umum, orang tua memiliki peran dan tanggung jawab untuk merawat, mengasuh, melindungi dan memberikan pendidikan.³¹ Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menerapkan fungsinya dengan baik dan tepat. Perbedaan suatu harapan dan tujuan diantara ayah (suami) dan ibu (istri) dapat memicu terjadinya sebuah konflik. Konflik yang telah terjadi dan berkepanjangan tersebut seringkali berakhir pada kata perceraian.

a. *Pengertian Broken Home*

Broken home merupakan istilah bahasa Inggris yang berasal dari dua kata yaitu *break* yang memiliki arti keretakan, sedangkan *home* yang memiliki arti rumah atau rumah tangga.³² Menurut Willis, *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu keluarga tersebut terpecah karena strukturnya tidak lagi utuh yang disebabkan salah satu dari ayah (suami) atau

³⁰Ririanti Rachmayanie, “Seks Pra Nikah Sebagai Problematika Remaja Sekolah Menengah”, *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalitas Laboratorium dan jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKN* (2017): 251-252, tersedia dalam link: <https://journal2.um.ac.id>

³¹Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah, dkk. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Dirjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 101.

³²M John Echols, & Shadily Hasan. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 81.

ibu (istri) meninggal dunia atau telah berera. Kemudian tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tersebut tidak utuh karena ayah (suami) atau ibu (istri) sering tidak berada di rumah, dan atau tidak menunjukkan hubungan atau perhatian berupa kasih sayang, misalnya sering terjadi pertengkaran sehingga keluarga tersebut tidak sehat secara psikologi. Dari aspek terjadinya *broken home* yang dikemukakan oleh Willis tersebut dapat disimpulkan bahwa *broken home* tidak selalu dikarenakan terjadinya perpisahan secara hukum ataupun agama.

Sedangkan menurut Yusuf, suatu keluarga dapat dinyatakan sebagai *broken home* ketika memiliki kriteria, seperti adanya kematian orang tua dalam keluarga tersebut, sehingga hanya terdiri dari salah satu orang tua yang kemudian berperan sebagai *sigle parent* atau kedua orang tua tersebut sudah tiada. Kedua orang tua memutuskan untuk berpisah dan tidak tinggal bersama lagi. Hubungan antara ayah (suami) dan ibu (istri) yang tidak baik mengakibatkan pertengkaran yang berkepanjangan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor sehingga mengakibatkan keluarga tidak sehat. Komunikasi yang terjalin antara ayah (suami), ibu (istri) dan anak berjalan dengan tidak baik yang mengakibatkan hubungan antara anggota keluarga menjadi tidak baik. Suasana di dalam keluarga diliputi dengan ketegangan karena ayah (suami) dan ibu (istri) yang selalu bertengkar sehingga pada akhirnya membuat keluarga yang tadinya diselimuti kehangatan berubah menjadi dingin. Dan yang terakhir, Ayah (suami) atau ibu (istri) memiliki kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.³³

Jadi, *broken home* dapat diberi arti sebagai keluarga yang tidak harmonis, selalu berkonflik diantara anggota keluarga, selalu terjadi komunikasi

³³Bimantara Hendrawan Kristanto, "Peran Komunitas Behome.id sebagai Konselor terhadap Anak Broken Home", *Skripsi* (2019):1, tersedia dalam link: <https://eprints.umm.ac.id>

yang tidak baik (miskomunikasi), dan atau tidak lengkapnya orang tua akibat meninggal ataupun bererai, sehingga tidak berjalan sebagaimana mestinya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera.

Broken home merupakan suatu gambaran untuk keluarga yang tidak sehat yang disebabkan oleh orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan kondisi keluarga termasuk anaknya, sehingga anaknya tersebut tidak mendapat perhatian, baik di rumah, sekolah, ataupun pada saat bersosial dalam masyarakat.³⁴

b. **Problematika Broken Home**

Dadang Hawari mengemukakan bahwa anak yang tumbuh dan kembang dalam keluarga yang mengalami disfungsi memiliki resiko yang lebih besar dalam tumbuh dan kembang jiwanya, misalnya berkepribadian anti sosial, dibanding anak yang dibesarkan dalam keluarga yang utuh dan harmonis.³⁵ Keadaan keluarga yang tidak harmonis atau berantakan menjadi faktor penentu bagi tumbuh dan kembangnya kepribadian anak. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, dikemukakan bahwa hubungan interpersonal dalam keluarga yang tidak sehat telah memberikan kontribusi yang begitu berarti terhadap sakit mental seseorang.

Pada era zaman sekarang teman-teman *broken home* lebih cenderung meluapkan emosi keadaan diri dan keluarga melalui media sosial dibanding dengan berkonsultasi secara langsung kepada pekerja sosial, seperti konselor maupun psikolog. Behome adalah salah satu komunitas yang berada pada media sosial untuk mewadahi teman-teman *broken home* dengan masalah yang dihadapi tersebut kepada para pekerja sosial, seperti konselor dan psikolog tanpa perlu

³⁴Bimantara Hendrawan Kristanto, "Peran Komunitas Behome.id sebagai Konselor terhadap Anak Broken Home", *Skripsi* (2019): 7, tersedia dalam link: <https://eprints.umm.ac.id>

³⁵Bimantara Hendrawan Kristanto, "Peran Komunitas Behome.id sebagai Konselor terhadap Anak Broken Home", *Skripsi* (2019): 3-4, tersedia dalam link: <https://eprints.umm.ac.id>

bertemu secara langsung namun bisa melalui media sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipergunakan oleh peneliti sebagai perbandingan dan tolok ukur, serta memiliki tujuan untuk menemukan suatu hal lain, seperti gambaran mengenai bagaimana penelitian dengan tema yang sama atau mirip yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka telah memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual.

Pada penelusuran yang dilakukan peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji. Adapun penulisan tersebut diantaranya adalah:

- 1 **Widiyana Ningsih (2015)**, mahasiswa Progam Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Titayasa Banten dengan judul “*Self Disclosure* pada Media Sosial (Studi Deskriptif Media Sosial Anonim LegaTalk)”.³⁶ Permasalahan yang diteliti pada skripsi tersebut berkenaan dengan *self disclosure* pada media sosial, dengan menunjukkan hasil bahwa *self disclosure* pada media Anonim menjadikan individu lebih nyaman untuk terbuka mengenai dirinya. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu penggunaan media sosial sebagai media *self disclosure*, adapun perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan penelitian, yaitu pada penelitian Widiyana Ningsih untuk mengetahui *self disclosure* pada media sosial LegaTalk yang anonim, sedangkan pada penelitian Eko Ariwiyantoro untuk mengetahui fenomena media sosial Instagram Behome sebagai media *self disclosure* remaja *broken home* pada *followers* Behome.
- 2 **Vincensia Ririn Indriyani (2018)**, mahasiswi Progam Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

³⁶W Ningsih, “Self Disclosure pada Media Sosial”, *Skripsi* (2015), tersedia dalam link <http://eprints.untirta.ac.id>

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Pengungkapan Diri Siswa di Media Sosial Instagram (Studi Deskriptif Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)”³⁷ Permasalahan yang diteliti pada skripsi tersebut berkenaan dengan pengungkapan diri siswa di media sosial Instagram, dengan menunjukkan hasil bahwa sebanyak 50 (28,57%) responden memiliki pengungkapan diri yang tinggi, sebanyak 96 (54,86%) responden memiliki pengungkapan diri yang sedang, sebanyak 29 (16,57%) responden memiliki pengungkapan diri yang rendah, dan tidak ada responden yang memiliki pengungkapan diri yang tinggi dan rendah. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu pengungkapan diri di media sosial Instagram, adapun perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan penelitian, yaitu pada penelitian Vincensia Ririn Indrayani untuk mengetahui tingkat pengungkapan diri siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan tahun ajaran 2017/2018. Sedangkan pada penelitian Eko Ariwiyantoro untuk mengetahui fenomena pengungkapan diri remaja *broken home* pada *followers* Behome.

- 3 **Mutiara Ayu Oktavianti (2018)**, mahasiswi Progam Studi Ilmu Komunikasi, Jurusan Komunikasi, Fakultas Dakwa dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan judul "Instagram *Stories* Sebagai Media *Self Disclosure* Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA”³⁸ Permasalahan yang diteliti pada skripsi tersebut berkenaan dengan *self disclosure* mahasiswi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya melalui Instagram *stories*, dengan menunjukkan hasil bahwa; pertama, bentuk *self disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel adalah terbuka, tersembunyi, gelap. Kedua, tujuan dari *self disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel adalah

³⁷VR Indrayani, “Pengungkapan Diri Siswa di Media Sosial Instagram”, *Skripsi* (2018) tersedia dalam link <http://repository.usd.ac.id>

³⁸ MA Oktavianti, “Instagram Stories Sebagai Media Self Disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA”, *Skripsi* (2018) tersedia dalam link <http://digilib.uinsby.ac.id>

untuk menjernihkan diri, aktualisasi diri, ajang pameran. Ketiga, dampak yang ditimbulkan dari *self disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel berupa dampak positif dan negatif, dampak positif yang ditimbulkan adalah dapat memotivasi seseorang dan merubah diri seseorang untuk menjadi lebih baik, sedangkan dampak negatifnya adalah menjadikan orang lain tidak nyaman bahkan terganggu dengan keterbukaan yang disampaikan. Persamaan penelitian dengan penulis yaitu *self disclosure* melalui media Instagram, adapun perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan penelitian, yaitu pada peneliti Mutiara Ayu Oktavianti untuk mengetahui bentuk, tujuan, dan dampak *self disclosure*. Sedangkan pada penelitian Eko Ariwiyantoro untuk mengetahui *self disclosure* dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

C. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

